

A. Pengantar

Ketika mulai dikenalkan pada tahun 1960-an seiring dengan perkembangan ilmu-ilmu sosial di Indonesia, penelitian agama (Islam), lebih tepatnya disebut “studi agama” atau “kajian agama”, mengundang kontroversi dari para peneliti, bahkan para ahli agama itu sendiri, walau sebenarnya di Barat penelitian agama telah lama dilakukan oleh para ilmuwan. Marx, Durkheim dan Weber adalah para ilmuwan yang telah melakukan penelitian agama, khususnya Nasrani dan Yahudi, secara intensif. Mungkin karena kurangnya bahan pustaka yang memadai tentang Islam menjadi salah satu penyebab penelitian agama Islam kurang memperoleh perhatian di mata para ilmuwan Barat.

Kontroversi tentang penelitian agama di Indonesia berpusat pada persoalan ontologis dan epistemologis, yakni apa yang diteliti dari agama, atau apa wilayah penelitian agama, bukankah penelitian bertujuan untuk mengungkap kebenaran, sedangkan agama itu sendiri berisi kebenaran, bukankah agama itu menyangkut hal-hal ghaib atau abstrak, sedangkan sebagai kerja ilmiah penelitian hanya menjangkau hal-hal konkret, dan terakhir jikalau bisa diteliti, bagaimana metodologi penelitian yang tepat untuk agama, apa sama dengan ilmu-ilmu yang lain?

Itulah pertanyaan-pertanyaan yang muncul mengiringi kehadiran penelitian agama di Indonesia. Selain memang masih baru, menurut saya kontroversi semacam itu lumrah, sebab umumnya orang memahami agama itu berisi hal-hal ghaib yang tentu tidak bisa dijangkau oleh penelitian ilmiah. Menurut saya, kontroversi itu justru menjadi tantangan tersendiri bagi para ahli agama dan peneliti agama untuk segera menyusun konsep metodologis yang jelas apa yang disebut penelitian agama, apa saja objek kajiannya, dan bagaimana metodenya.

Di tengah kontroversi itu, ada pihak lain yang optimis bahwa penelitian agama bisa dilakukan sebagaimana penelitian bidang-bidang lain dengan beberapa kekhususan. Lebih-lebih sebagai negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia, perilaku beragama masyarakat Indonesia menjadi wilayah atau objek yang tidak saja sangat menarik tetapi juga menantang para peneliti agama. Ia menjadi bagian tak terpisahkan dari perilaku kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Sajian pendek ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tentang metodologi penelitian agama yang masih sangat langka di Indonesia untuk digunakan sebagai referensi oleh para mahasiswa, dosen dan peneliti agama.

B. Objek Penelitian Agama: antara Teks dan Perilaku Beragama

Tak dapat dibantah oleh siapapun bahwa agama menyangkut keyakinan (*belief*), dan itu bersifat abstrak. Keyakinan terhadap Tuhan, malaikat, wahyu, pahala, dosa, hari kiamat, surga, neraka, alam ruh, dan sebagainya semuanya bersifat abstrak. Bagi pemeluknya, realitas abstrak itu harus diyakini sebagai kebenaran, walau tidak pernah melihat atau mengalaminya. Bagi umat Islam peristiwa isra' dan mi'raj Nabi Muhammad SAW wajib diterima sebagai kebenaran, walau secara nalar logis sulit dibuktikan. Itu sebabnya, usai peristiwa isra' dan mi'raj dan Nabi Muhammad SAW bercerita kepada para sahabat dan pengikutnya, banyak pengikut mulai meninggalkannya karena nabinya dianggap pembohong, mulai linglung dan bahkan gila.

Percaya kepada yang ghaib merupakan salah satu dari rukun iman dalam Islam, sehingga tidak beriman ketika seorang yang mengaku sebagai muslim tetapi tidak percaya kepada hal-hal yang ghaib. Begitu juga di agama-agama lain, hal-hal yang tidak dapat dinalar diterima sebagai kebenaran, sebab agama memang mengandung hal-hal yang di luar kemampuan daya nalar manusia. Bagi umat Islam, peristiwa isra' dan mi'raj merupakan pengetahuan *a priori*.

Sebagai aktivitas ilmiah, penelitian apapun jenis dan pendekatannya akan menghasilkan kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah bersifat tentatif, dan bukan kebenaran mutlak atau absolut. Kebenaran ilmiah hakikatnya adalah sesuatu yang dianggap benar oleh pengkaji atau penelitinya berdasarkan proses dan data ilmiah, sehingga ketika anggapan itu dapat dipatahkan oleh temuan baru maka dengan sendirinya tidak berlaku lagi. Begitulah sifat ilmu pengetahuan. Temuan baru dapat menegasikan temuan lama yang mungkin sudah bertahun-tahun dianggap sebagai kebenaran.

Penelitian agama tentu wajib mengikuti prosedur dan kaidah ilmiah lazimnya penelitian ilmu-ilmu pengetahuan pada umumnya. Salah satu kaidah ilmiah ialah empirik dan tidak menjangkau hal-hal ghaib seperti disebut di atas. Penelitian hanya terbatas pada gejala empirik (maujud) baik terkait fenomena alam, sosial, maupun kemanusiaan. Menurut M. Dawam Rahardjo (2004) agama memang mengajarkan hal-hal ghaib. Misalnya, dalam ajaran agama

disebut para nabi pernah mengalami sendiri dan berkomunikasi dengan malaikat. Tetapi itu semua merupakan hal yang harus dipercaya begitu saja dan bukan pengalaman langsung manusia, apalagi manusia modern. Sebagai aktivitas ilmiah, penelitian, termasuk penelitian agama, tidak berurusan dengan masalah-masalah itu.

Ada kejadian menarik seorang dosen di jurusan matematika sebuah universitas menugaskan mahasiswa yang sedang menulis skripsi untuk menghitung jarak antara surga dan neraka. Saya tidak tahu kelanjutan penelitian mahasiswa tersebut dan tidak tertarik mengikutinya, karena saya anggap tidak logis. Dunia ilmu pengetahuan tidak dapat menyediakan alat untuk membuktikan alias tidak mampu memverifikasi hal semacam itu. Padahal verifikasi merupakan salah satu syarat dan kaidah ilmiah. Jika gejala semacam itu dibenarkan, bisa saja suatu saat dosen menyuruh mahasiswanya menghitung panasnya neraka atau dinginnya neraka *ghassaq*. Di dalam al Quran, *ghassaq* artinya air yang sangat dingin dan menyiksa.

Setelah memahami hakikat agama, maka yang paling awal dilakukan oleh peneliti agama ialah membedakan antara agama sebagai doktrin ajaran dan agama sebagai fenomena sosial. Di dalam ungkapan yang lain agama menyangkut dua hal mendasar, yakni sistem kepercayaan (*belief system*) dan praktik keagamaan (*religious practice*). Sebagai doktrin, agama sudah final dan diterima saja sebagai kebenaran absolut. Dari doktrin agama, peneliti dapat meneliti sikap pemeluk agama terhadap doktrin atau makna doktrin itu bagi kehidupan pemeluk agama. Penelitian agama tidak meneliti benar dan salahnya sebuah doktrin, tetapi memahami makna sebuah doktrin.

Seorang pemeluk agama tertentu akan bertindak tertentu terhadap sesuatu atas dasar doktrin agamanya. Bagi pemeluk agama Hindu, sapi merupakan hewan yang disakralkan, karena diyakini sebagai lambang dari ibu pertiwi yang memberikan kesejahteraan kepada semua manusia di muka bumi. Maka, perilaku orang Hindu terhadap sapi sangat berbeda dengan pemeluk agama lain yang menganggap sapi sebagai binatang piaraan biasa. Itu sebabnya orang Hindu tidak memakan daging sapi, sebagaimana orang Islam tidak memakan daging babi.

Pemeluk agama lain pun wajib menghormati sikap orang Hindu terhadap sapi. Bagi orang Kristen, gereja merupakan tempat sakral yang mereka hormati, sebagaimana masjid bagi orang Islam, klenteng bagi orang Konghucu dan seterusnya. Bentuk penghormatan terhadap gereja tentu berbeda antara pemeluk agama Kristen dan pemeluk agama lain. Demikian pula dengan doktrin-doktrin ajaran agama yang lain berimplikasi terhadap perilaku mereka.

Sedangkan sebagai fenomena sosial, agama dilihat dari sisi perilaku manusia dalam kehidupan beragama atau praktik beragama. Menurut Mattulada (1989: 1) mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragamanya. Perilaku beragama atau sikap beragama merupakan gejala empirik yang dapat diteliti, sebagaimana gejala-gejala sosial lain yang menjadi wilayah penelitian sosial.

Fenomena keagamaan itu sendiri merupakan perwujudan dari sikap dan perilaku manusia yang menyangkut hal-hal yang dipandang suci, keramat, yang berasal dari keghaiban. Penelitian dapat mengamati perilaku manusia seperti itu untuk ditemukan pola atau kaidahnya yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Diyakini bahwa perilaku manusia itu terpola atau ajeg dan akan diketahui lewat penelitian secara mendalam. Perilaku beragama pun demikian. Peristiwa beragama keseharian yang tampak sederhana dan biasa-biasa saja dapat digali pola atau keajegannya. Salah satu tujuan penelitian ialah untuk menemukan pola, dalil, dan hukum yang dapat digunakan untuk kepentingan lebih luas baik untuk kepentingan praktis maupun pengembangan ilmu pengetahuan.

Lebih lanjut, Mattulada menyatakan ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, antropologi dan psikologi merupakan disiplin ilmu modern yang sanggup memahami gejala perilaku beragama masyarakat secara mendalam. Melalui perspektif sejarah, perilaku beragama seseorang bisa dilacak dari proses terjadinya perilaku dari sejarah sosial seseorang. Kapan dia lahir, di mana dilahirkan, bagaimana kondisi kehidupan beragama di masyarakat ketika seseorang tumbuh, kapan belajar agama dan kapan mulai mempraktikkan ajaran agama.

Melalui sosiologi, seseorang bisa dilihat bagaimana interaksi sosialnya dalam beragama. Apakah dia masuk kategori orang inklusif atau eksklusif dalam bergaul dengan pemeluk agama lain. Semaraknya aktivitas keagamaan juga bisa menjadi lahan penelitian sosiologi agama untuk menggali pemahaman ajaran agama dan praktik kehidupan di masyarakat. Begitu juga perspektif antropologi, seseorang dapat diketahui pola-pola perilaku dalam tatanan nilai yang dianut atau yang telah menjadi *shared-belief* di masyarakat. Psikologi dapat mendalami kejiwaan seorang penganut agama tertentu setelah melakukan acara ritual keagamaan. Atau, sebagai disiplin ilmu positivistik, psikologi dapat mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianut, sehingga pendekatannya kuantitatif.

Dalam khasanah Islam, penelitian agama sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Sebab, para ulama muslim telah mempopulerkan studi agama sebagai sebuah disiplin ilmiah jauh sebelum

ilmuwan Barat melakukannya. Taufik Abdullah (1989) memberi contoh ketika Imam Bukhori mengumpulkan dan menentukan tingkat keabsahan hadits ia sebenarnya telah memulai tradisi penelitian. Mencari keabsahan hadits, berarti Imam Bukhori mencari mana hadits yang benar dan mana yang salah. Di sini tentu diperlukan sebuah metode yang dapat dipertanggungjawabkan. Mencari kebenaran sebuah hadits (teks) tidak cukup dengan mencari *sanad*

atau mata rantai lahirnya hadits, tetapi juga menuntut pengetahuan sejarah tentang situasi sosial ketika sebuah hadits diturunkan. Konteks sosial dan sejarah sangat menentukan kebermaknaan sebuah hadits. Dalam perspektif filsafat hermeneutika, sebuah teks hanya menjadi naskah mati dan merupakan untaian kata-kata belaka ketika konteks belum dihadirkan.

Sudah hampir menjadi dalil bahwa tidak ada teks, apapun bentuknya, yang hadir di ruang hampa. Ia selalu terkait dengan teks-teks lain di sekitarnya dan ruang di mana penafsir berada. Itu sebabnya, teks selalu kompleks sehingga tidak bisa dikaji melalui perspektif tunggal, misalnya hanya lewat gramatika atau semantik saja karena akan mereduksi makna teks secara keseluruhan. Karena itu, studi teks melibatkan setidaknya tiga aspek penting, yakni makna objektif teks itu sendiri, penafsir, dan realitas ketika teks dihadirkan yang disebut konteks.

Demikian pentingnya konteks untuk memahami teks, karena dari konteks makna akan ditentukan. Teks yang sama dalam konteks berbeda akan memiliki makna berbeda pula. Menafsir teks keagamaan hakikatnya sebagai upaya mengungkap makna teks dan menelusurinya seolah menjadi entitas hidup. Teks bukan barang yang sudah jadi (*given*) untuk menjawab berbagai persoalan, melainkan suatu konstruksi produsernya.

Ulama-ulama seperti Imam Syafi'i, Imam Ghazali, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Khaldun adalah ilmuwan-ilmuwan Islam yang telah membumikan penelitian dalam keilmuan Islam. Menurut Taufik Abdullah, Imam Syafi'i, misalnya, tidak sekadar menentukan hukum tentang sesuatu, tetapi lebih dulu memperkenalkan *usul fiqh* dalam upaya penentuan hukum tersebut. Fokus penelitian Imam Syafi'i ialah mencari hadits yang benar.

Imam Ghazali tidak sekadar menyalahkan ajaran para filsuf, yang dianggapnya telah terbawa ke dalam alam pikirannya sendiri sehingga tergelincir ke dalam kesesatan, tetapi ia terlebih dulu meneliti metode pemikiran filsafat dan membandingkannya dengan kesadaran akidah. Fokus Imam Ghazali ialah ingin merumuskan sikap hidup beragama yang benar. Begitu juga Ibnu Taimiyah yang ingin mendapatkan ajaran yang benar tentang Islam, dan Ibnu Khaldun berusaha melukiskan, menguraikan, dan menerangkan realitas yang "sebenarnya", semua menggunakan metode ilmiah untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam pengantar buku “Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan” yang diedit oleh Imron Arifin (1996), KH. Muhammad Tolkhah Hasan menulis secara ringkas bahwa seorang ilmuwan terkemuka bidang optik bernama Hasan bin Al-Haitsam (430 H) menyatakan “Saya memulai penelitian dengan melakukan investigasi data yang ada, kemudian mengamati keadaan yang terlihat, selanjutnya memilah karakteristik bagian-bagiannya. Kemudian, saya melakukan analisis, analogi, dan pengujian-pengujian keabsahannya guna menghindari kesalahan-kesalahan pada tingkat kesimpulan, dan pada akhirnya saya tetap komitmen terhadap objektivitas dan menghindari subjektivitas”.

Proses kerja Hasan bin Al-Haitsam dalam menemukan kebenaran objektif sejalan dengan pemikiran Guba dkk terutama dalam menentukan kriteria keabsahan dalam penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Ini artinya apa yang dilakukan Hasan bin Al-Haitsam menunjukkan bahwa praktik dan prosedur kerja untuk menemukan kebenaran ilmiah para ilmuwan muslim sesuai dengan yang dilakukan para ahli Barat dalam mengembangkan penelitian. Kemajuan peradaban Islam di abad pertengahan dapat dipastikan salah satu penyebabnya ialah karena para ilmuwan muslim telah mengembangkan tradisi penelitian.

Ketika para ilmuwan muslim mencari kebenaran suatu hadits hakikatnya mereka melakukan studi teks sebagai salah satu jenis penelitian, terutama penelitian kualitatif. Karena itu, sangat disayangkan jika ada ilmuwan atau akademisi berpendapat bahwa Islam itu normatif dan tidak mengenal penelitian. Barangkali hanya kurangnya pengetahuan atau belum banyak membaca literatur tentang Islam, mereka membuat simpulan seperti itu.

Ada juga yang berpendapat bahwa para ilmuwan hanya melakukan studi teks dalam penelitian dan hasil studi semacam itu tidak objektif dan penuh bias, bahkan dianggap tidak ilmiah. Ini juga anggapan yang tidak tepat. Salah satu rintangan yang dihadapi setiap pengkaji teks ialah ia harus bisa membuat teks hidup dan sanggup berdialog dengannya. “*How to make a text speak is not an easy matter*”.

Ini pekerjaan tidak mudah.

Menurut Hamim Ilyas (2004) pengkaji atau penafsir teks keagamaan perlu melakukan pengembaraan intelektual dan spiritual yang luas dan tinggi, untuk menuangkan hasil pengembaraannya dalam tafsir yang disusunnya, yang sebagiannya bisa dipandang sebagai “liar” karena sulit untuk dicerna oleh orang yang tidak memiliki pengalaman pengembaraan

yang sama. Kualitas tafsir dapat dilihat dari aspek-aspek yang berkaitan dengan bahasa, corak penafsiran, akurasi dan sumber penafsiran, konsistensi metodologis, sistematika, daya kritis, kecenderungan aliran (mazhab) yang diikuti dan objektivitas penafsirnya.

Menurut salah satu tokoh hermeneutika Ricoeur teks bukan realitas final setelah selesai diperoleh pemahaman dari pembacaan. Menurutnya, teks tidak pernah habis dan selesai dalam pemahaman. Sebab, pemahaman bukan kulminasi atau titik akhir dari penziarahan subjek. Subjek justru tidak cukup jika hanya memahami teks. Teks malah semakin lebar maknanya ketika dia dicoba dipahami. Jadi hakikatnya teks ialah ruang penziarahan "*of the self*". Artinya, subjek dalam penziarahan (journey) nya menjumpai dirinya sebagai *disciple of the text (follower of texts)*

. Subjek berhadapan dengan teks dan dia terus menerus memperbarui dirinya. Artinya, teks tidak habis dalam pemahaman melainkan berlanjut dalam penghayatan dan cara hidup yang baru. Karena itu, bagi Ricoeur tidak ada gunanya seseorang sangat memahami ajaran agama, tetapi dalam praktik kehidupannya justru banyak melanggar ajaran agama.

Para filsuf muslim sebagaimana disebut di atas jelas menempatkan teks-teks keagamaan, baik itu wahyu dan hasil renungannya, tradisi, serta catatan sejarah merupakan bahan-bahan utama yang digali dalam penelitian agama. Dengan demikian, selain doktrin agama dan perilaku beragama sebagai gejala yang teramati (*observable*), teks keagamaan merupakan objek kajian penelitian agama yang sangat penting. Melalui teks keagamaan akan diketahui gagasan, pandangan hidup (*world view*) penulis dalam memahami kenyataan, ideologi, konteks sosial, kultural, dan bahkan politik ketika teks ditulis.

C. Al- Quran dan Hadits sebagai Sumber Utama Pengetahuan Agama Islam

Dilihat dari substansinya, penelitian agama memiliki beberapa versi. Menurut ulama Mesir Syaikh Mahmood Shalthoot (sebagaimana dikutip A. Mukti Ali, 2004) Islam terdiri atas dua elemen, yakni aqidah dan syariah, dan pendekatannya dengan cara filosofis-doktriner. Apa yang ada di benak Mahmood Shalthoot ialah penggabungan pendekatan filosofis dan doktriner tak dapat dihindarkan dalam studi agama, karena memang sebagian isi ajaran agama adalah doktrin.

Ulama-ulama sebelumnya membagi Islam menjadi dua, yakni aqidah dan mu'amalah

(sedangkan mu'amalah dibagi dua, yakni mu'amalah yang berbubungan dengan Tuhan dan mu'amalah yang berhubungan dengan manusia), pendekatannya doktriner. Berbeda dengan ulama-ulama Mesir tersebut, cendekiawan Pakistan Fazlur Rahman membagi ajaran Islam menjadi tiga, yakni kepercayaan (keimanan kepada Tuhan), pembentukan masyarakat adil, dan kepercayaan kepada hidup setelah mati.

Secara lebih rinci, LIPI (Imron Arifin, 2004) membagi ilmu pengetahuan Islam ke dalam delapan kelompok, yakni : (1) kelompok sumber agama Islam yang terdiri atas bidang ilmu-ilmu al-Quran, ilmu Tafsir, dan ilmu Hadits, (2) kelompok pemikiran dasar Islam yang terdiri atas bidang-bidang ilmu kalam, filsafat, tasawuf, perbandingan agama dan perkembangan pembaharuan pemikiran, (3) kelompok hukum Islam dan pranata sosial serta ilmu falak dan hisab (astronomi), (4) kelompok sejarah dan peradaban Islam yang terdiri atas sejarah dan peradaban Islam, (5) kelompok sastra dan bahasa Islam yang terdiri atas bahasa Arab dan Sastra Islam, (6) kelompok pendidikan Islam dan pengajaran Islam serta ilmu jiwa Islam (nafs Islam), (7) kelompok dakwah, dan (8) kelompok perkembangan pemikiran modern dalam Islam. Dalam perkembangan terakhir di beberapa perguruan tinggi Islam, manajemen pendidikan Islam dan pendidikan bahasa Arab dapat ditambahkan di nomor (6) yakni kelompok pendidikan Islam. Paradigma integrasi yang saat ini dikembangkan di semua perguruan tinggi Islam tentu menambah kajian Islam semakin melebar.

Memetakan wilayah atau objek penelitian agama (Islam) menjadikan mata kita terbuka betapa luasnya wilayah kajian Islam yang dapat dijadikan objek penelitian. Selain luas, di sini tergambar betapa rumit dan kompleksnya ilmu agama, sehingga secara metodologis sangat sulit ditentukan sebuah metode penelitian yang tepat untuk meneliti persoalan agama. Tidak seperti ilmu-ilmu lain, ilmu alam maupun ilmu sosial, yang dapat dijangkau dan diukur secara secara nalar logis, sehingga mudah menentukan metode penelitian yang tepat, tidak demikian dengan agama. Namun demikian tawaran metodologisnya dapat dibaca di uraian berikut. Itu pun hanya sebatas pada hasil ijtihad keilmuan dalam metodologi penelitian.

D. Pendekatan Penelitian Agama: Kuantitatif dan Kualitatif

Hingga saat ini diakui terdapat dua aliran pemikiran besar atau paradigma penelitian yang sangat berpengaruh dan saling berhadapan, yaitu paradigma positivistik dan interpretif atau fenomenologi, sering pula disebut konstruktivistik atau naturalistik. Paradigma positivistik yang berkembang sangat pesat abad ke-19 berkait erat dengan aliran rasionalisme yang dikembangkan oleh Rene Descartes sebagai titik tolak perkembangan filsafat Barat modern, walau ada sebagian yang beranggapan bahwa positivisme lahir bukan oleh rasionalisme saja, tetapi juga empirisme.

Menurut aliran rasionalisme sumber utama pengetahuan ialah *reasons* (nalar) dengan cara berpikir logis. Nalar atau akal juga digunakan untuk mengukur pengetahuan benar tidaknya pengetahuan. Nalar atau akal dianggap sebagai bawaan manusia sejak lahir. Sebagai aliran pemikiran filsafat, rasionalisme sangat mengagungkan peran subjek dan mengesampingkan objek. Ini dianggap sebagai salah satu kelemahan rasionalisme. Pengagungannya pada subjek mengakibatkan sikap superior para penganut aliran ini (Barat) terhadap penganut aliran lain.

Dari rasionalisme muncul empirisisme yang dikembangkan oleh Aristoteles sebagai reaksi terhadap rasionalisme yang mengagungkan nalar. Menurut empirisisme, pengetahuan diperoleh bukan melalui nalar, melainkan pengalaman melalui perantaraan indra (*senses*). Empirisisme menolak mentah-mentah bawaan manusia berupa akal. Pengetahuan yang benar menurut empirisisme ialah yang dapat dibuktikan. Karena mengandalkan kemampuan indra, aliran ini juga memiliki kelemahan, yakni keterbatasan indra manusia dalam menangkap objek. Sebagai contoh, puncak gunung selalu tampak indah dari jauh, tetapi sangat berbeda ketika didekati. Begitu juga laut, dari jauh tampak sangat indah oleh indra manusia. Puncak gunung dan pemandangan laut adalah objek yang menipu. Jika rasionalisme mengagungkan subjek, maka empirisisme mengagungkan objek objek yang sebenarnya tidak akan pernah sama dengan yang ditangkap oleh indra. Semua adalah fatamorgana. Walaupun bertentangan, keduanya akhirnya dapat bertemu dan saling melengkapi. Jika rasionalisme melahirkan pendekatan deduktif dalam proses pencarian pengetahuan, maka empirisisme melahirkan pendekatan induktif. Keduanya diakui sebagai metode pencarian pengetahuan yang sah hingga saat ini. Tidak hanya proses pencarian pengetahuan yang keduanya saling melengkapi, tetapi juga dalam menentukan prasyarat ilmiah suatu pengetahuan. Jika rasionalisme mensyaratkan *reasonable* dan *logical* sebagai syarat kebenaran, maka dalam empirisisme kebenaran harus secara empirik dapat dibuktikan (*empirically verifiable*). Keduanya pun akhirnya bertemu sehingga kebenaran pengetahuan ilmiah harus memenuhi syarat "*reasonable/logical and verifiable*". Artinya, sesuatu pengetahuan itu dapat disebut benar secara ilmiah jika masuk akal, logis dan dapat dibuktikan secara empirik.

Ada beberapa landasan yang mendasari positivisme atau positivistik sebagai sebuah paradigma berpikir, yakni kebenaran itu sesuatu yang logis, ada buktinya dan dapat diukur, yang menjadi objek ilmu pengetahuan ialah sesuatu yang tampak sebagai fakta (bukan sesuatu yang ada dibalik yang tampak), dan semua peristiwa di alam semesta ini terjadi dalam

hubungan sebab akibat (*causality*).

Selanjutnya paradigma positivistik melahirkan metode penelitian kuantitatif yang prosesnya deduktif, sedangkan paradigma interpretif melahirkan metode penelitian kualitatif yang prosesnya induktif. Walau belakangan muncul metode penelitian campuran (*mixed methods*) sebagai pendekatan baru, tetapi hakikatnya metode baru ini berangkat dari dua model metode sebelumnya, yakni metode kuantitatif dan kualitatif.

Tak terhindarkan penelitian agama pun dipengaruhi oleh dua arus besar pemikiran tersebut. Penelitian agama dapat menggunakan masing-masing metode tersebut, dengan nalar paradigmatis yang benar. Penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kehidupan beragama masyarakat sebagai fakta atau kenyataan sosial. Misalnya, jumlah pemeluk agama berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, kondisi ekonomi, sumber ekonomi, suku, dan lain-lain. Dengan diperolehnya gambaran tersebut, perlu diambil langkah-langkah praktis untuk pembinaan dan pelayanan keagamaan oleh pihak yang memiliki otoritas. Penelitian lanjutan secara lebih mendalam dapat dilakukan untuk melihat kecenderungan, karakter, dan kebutuhan umat beragama terkait dengan gejala modernitas yang sedang terjadi.

Penelitian kuantitatif juga dapat digunakan untuk melihat pengaruh pemahaman agama terhadap praktik kehidupan di masyarakat dengan logika hubungan sebab akibat (*cause and effect relationship*)

) dengan menggunakan variabel bebas yang mempengaruhi dan variabel terikat yang dipengaruhi. Pemahaman agama disebut sebagai variabel bebas (*independent variable*)

yang berpengaruh terhadap praktik kehidupan sebagai variabel terikat (*dependent variable*)

). Sebagai langkah awal perlu dibuat hipotesis bahwa pemahaman agama yang baik berpengaruh pada perilaku yang baik di masyarakat. Atau sebaliknya, pemahaman agama yang kurang (dangkal) berpengaruh terhadap perilaku tidak baik di masyarakat. Atau dengan kata lain, terjadinya perilaku yang kurang baik, semacam kejahatan, di masyarakat disebabkan oleh kurangnya pemahaman keagamaan yang dianut oleh warga masyarakat.

Penelitian kualitatif juga dapat digunakan untuk melakukan penelitian agama, selain studi teks sebagaimana diuraikan di atas. Di bawah payung paradigma interpretif, penelitian kualitatif bertujuan memahami gejala atau fenomena secara mendalam. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berangkat dari paradigma positivistik yang menganggap gejala sebagai fakta atau kenyataan sosial, penelitian kualitatif justru sebaliknya menganggap gejala atau peristiwa

adalah sebuah fenomena yang di baliknya ada realitas yang sebenarnya. Adalah tugas peneliti untuk menggali realitas di balik peristiwa atau gejala yang terjadi tersebut.

Sebagaimana diketahui, penelitian kualitatif lahir dari aliran sosiologi pemaknaan (*interpretivist sociological tradition*

) yang dikenalkan oleh Max Weber dengan menyebut istilah *verstehen*.

Weber dapat disebut sebagai *founding father*

aliran ini. Tentu Weber tidak sendirian, karena filsafat fenomenologi juga sangat kuat mempengaruhi tradisi penelitian ini. Selain fenomenologi (Husserl, sebagai salah satu tokohnya), etnografi (Taylor), etnometodologi (Garfinkel), dan interaksionisme simbolik (Blumer) juga memperkaya metode penelitian kualitatif.

Karena memahami kenyataan, lebih-lebih kenyataan sosial keagamaan, tidak mungkin lepas dari unsur subjektivitas peneliti, maka fenomenologi mengajarkan bahwa suatu kenyataan objektif adalah fenomen (empirik) yang dimaknai oleh subjek yang mengamatinya. Supaya peneliti sungguh memahami kenyataan sosial keagamaan, maka dia wajib mendengarkan dengan berempati (termasuk perasaan) subjek penelitian. Pemahaman dengan empati demikian dapat menghindarkan peneliti dari kekeliruan memahami realitas secara subjektif. Inilah yang disebut *verstehen* oleh Weber, yakni memahami suatu peristiwa yang dialami subjek dari sisi pandangan subjek itu sendiri, bukan dari sisi peneliti ((Antonius Sad Budianto, 2018: 386).

Selanjutnya aliran pemikiran yang disebut terakhir, yakni fenomenologi, etnografi, etnometodologi, interaksionisme simbolik tidak hanya menyumbang atau memperkaya metode penelitian kualitatif, tetapi menjadi jenis penelitian kualitatif, selain studi kasus, *grounded theory* dan studi teks yang berkembang pesat beberapa dasa warsa terakhir. Penelitian agama tentu dapat memanfaatkan semua aliran tersebut untuk memperkaya khasanah penelitian agama sebagai sebuah disiplin ilmiah!

Sebagaimana telah diuraikan di muka, secanggih apapun metodologi penelitian dengan menggunakan ilmu-ilmu modern sebagai pespektif seperti sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, rasanya masih sangat sulit memahami agama dan membongkar misteri ajaran agama secara komprehensif. Sebuah metodologi penelitian dengan perspektif mono disiplin rasanya mustahil untuk dapat memahami agama secara keilmuan melalui penelitian.

E. Metodologi Penelitian Islam (*Islamic Research Methodology*) sebagai Tawaran

Agama memang unik. Ada sisi yang menjadi wilayah Tuhan yang tidak mampu dijangkau nalar manusia sampai kapanpun, tetapi ada sisi lain yang terbuka untuk olah pikir manusia sebagai makhluk bernalar. Hal-hal yang terkait dengan sikap beragama, toleransi beragama, sejarah agama, pokok-pokok ajaran agama, aliran-aliran pemikiran tentang agama, perbandingan agama, konflik atau kekerasan atas nama agama, perkembangan pemahaman agama masyarakat dan lain-lain adalah gejala teramati yang dapat dijadikan objek penelitian agama. Penelitian agama tidak akan mampu menggali tingkat kedalaman keimanan seseorang terhadap ajaran agamanya.

Menyadari objek penelitian agama sedemikian rumit, maka selain dengan pendekatan inter atau multi-disipliner, penelitian agama seyogyanya tetap menggunakan ayat dan hadits serta pendapat para ulama sebagai rujukan dan medan dialog keilmuan temuan penelitian di bagian tersendiri, tetapi tidak untuk justifikasi. Temuan ilmiah dari penelitian agama tetap didialogkan dengan sumber ajaran Islam. Dengan demikian, kebenaran ilmiah ditemukan dengan kebenaran agama baik itu yang berupa wahyu, hadits, maupun pendapat para ulama.

Secara teknis, disiapkan bab tersendiri yang membahas dialog temuan ilmiah penelitian dengan ayat, hadits, atau pandangan para ulama terhadap sebuah isu yang menjadi teman sentral penelitian. Diyakini dialog antara temuan ilmiah dan kebenaran doktrin agama akan melahirkan bentuk pengetahuan baru. Ibaratnya ketika sebuah teks keilmuan bertemu dengan teks lain akan melahirkan teks ketiga dalam bentuk pengetahuan baru. Melalui kekuatan nalar atau akal, para peneliti muslim dapat mengilmiahkan doktrin agama yang dapat diterima nalar logis sehingga dapat menambah keimanan penganut agama.

Di sini perbedaaan antara penelitian agama dengan penelitian ilmu-ilmu lain. Karena objek penelitian agama memang berbeda dengan objek penelitian ilmu-ilmu lain, maka sudah barang tentu metode yang digunakannya berbeda. Objek menentukan cara (*an object determines a means*

), bukan sebaliknya cara yang menentukan objek. Metodologi penelitian agama menyesuaikan dengan sifat objek kajian agama yang memang sangat kompleks dan rumit. Penelitian agama harus mampu menghadirkan wajah keilmuan tersendiri yang berbeda dengan penelitian ilmu-ilmu empirik yang lain, yakni dimensi spiritual.

Untuk itu, sudah waktunya para ahli agama Islam dan peneliti agama melahirkan metodologi penelitian tersendiri bercorak keislaman (*Islamic research methodology*) sebagai sebuah disiplin baru dalam khazanah keilmuan Islam yang dapat diterima oleh nalar ilmiah ilmu pengetahuan. Mungkin terdengar aneh, tetapi bukan hal yang tidak mungkin jika para peneliti dan ilmuwan Islam sanggup berpikir secara serius untuk berjihad mengkonstruksi sendiri untuk menemukan kebenaran secara ilmiah dalam perspektif Islam.

Paradigma penelitian positivistik, interpretif atau fenomenologi, refleksif atau kritis, atau post positivistik dan teori-teori penelitian modern lainnya yang selama ini menjadi andalan para ilmuwan dalam penelitian empirik tidak akan mampu menggali substansi ajaran agama yang sedemikian kompleks.

Contoh sudah ada, yakni ketika para ahli ekonomi muslim melahirkan konsep ilmu ekonomi Islam (*Islamic economics*) yang ternyata dapat berdiri tegak sebagai sebuah disiplin keilmuan baru dalam bidang ekonomi. Dalam perkembangannya, ekonomi Islam tidak hanya sebuah disiplin ilmiah, tetapi sudah berdiri sebagai nama program studi atau jurusan. Pada awalnya, kehadiran konsep ekonomi Islam juga dipertanyakan banyak pihak. Karena itu, ketika para ekonom muslim dapat melahirkan *Islamic economics* atau *Islamic finance*, dan para arsitek muslim melahirkan ilmu arsitektur Islam (*Islamic architecture*) mengapa para ilmuwan muslim lainnya yang memiliki konsen tinggi dalam bidang penelitian tidak melahirkan metodologi penelitian Islam (*Islamic research methodology*) untuk penelitian agama.

Islam yang demikian kaya khasanah keilmuannya, ditunjang dengan peran agama Islam yang tak ternilai besarnya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara serta keberadaan institusi pendidikan Islam formal dan non-formal di Indonesia yang tersebar di seluruh negeri, jumlah ilmuwan muslim Indonesia yang besar dan lain-lain terbuka peluang bagi para peminat metodologi penelitian untuk mengkonstruksi konsep metodologi penelitian Islam yang berbeda dengan metodologi penelitian Barat yang selama ini digunakan untuk semua ilmu pengetahuan.

F. Penutup

Metodologi Penelitian Agama (Metodologi Penelitian Islam, Mungkinkah?)

Written by Mudjia Rahardjo

Tuesday, 25 February 2020 06:45 - Last Updated Tuesday, 25 February 2020 08:38

Sebagai khasanah pengetahuan, penelitian agama atau studi agama (Islam) di Indonesia lebih terlambat dibanding dengan penelitian ilmu-ilmu lain, lebih-lebih ilmu alam. Keterlambatan itu karena umat Islam itu sendiri kurang menyadari pentingnya penelitian dalam pengembangan keilmuan Islam dan karena langkanya ilmuwan muslim yang memiliki kompetensi dalam penelitian agama.

Di Barat studi agama sudah lama dilakukan oleh para ilmuwan sosial, seperti Marx, Durkheim dan Weber untuk agama Nasrani dan Yahudi. Ketika penelitian agama mulai dikenalkan di Indonesia tahun 1960-an dengan menggunakan metode yang kurang lebih sama untuk penelitian agama Nasrani dan Yahudi muncul persoalan. Kendati sama-sama agama Samawi, di antara Nasrani, Yahudi dan Islam terdapat ajaran yang secara fundamental berbeda.

Ada dua dimensi agama yang tidak bisa dipungkiri, yakni yang terkait dengan sistem kepercayaan yang bersifat abstrak, dan perilaku beragama dalam kehidupan di masyarakat yang terkait dengan hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar. Penelitian agama hanya menjangkau dimensi kedua sebagai gejala sosial yang teramati. Karena itu, ilmu-ilmu sosial modern seperti sejarah, sosiologi, antropologi dan psikologi dapat digunakan sebagai ilmu bantu memahami gejala agama.

Khusus Islam, karena khasanahnya demikian luas dan kompleks serta rumit penelitian dengan pendekatan mono disiplin rasanya akan gagal memahami agama secara komprehensif. Pendekatan inter dan multi disipliner lebih tepat digunakan dalam penelitian agama. Selain itu, karena sifat objek kajian agama yang khas, maka mendialogkan temuan penelitian yang diperoleh dari proses deduktif dan induktif dengan ayat, hadits, atau pandangan para ulama harus dilakukan. Dialog itu bukan untuk justifikasi, tetapi membuka arena atau ruang diskusi lebih luas untuk menemukan pengetahuan baru. Cara ini sebenarnya mirip yang dilakukan oleh para peneliti pada umumnya ketika sampai tahap dialog teoretik antara temuan penelitian dengan teori yang telah ditulis pada bab kajian pustaka untuk mengkonstruksi temuan formal dalam bentuk proposisi atau bahkan teori. Bedanya jika pada penelitian sekuler, jika bisa disebut demikian, temuan didialogkan dengan teori, maka dalam penelitian agama temuan didialogkan dengan ayat, hadits atau pandangan para ulama.

Sebagai sebuah ijtihad ilmiah, menyebut metode demikian dengan istilah “Metodologi Penelitian Islam” atau “*Islamic Research Methodology*” tentu sah-sah saja. Ini sebagai sebuah tawaran metodologis yang perlu ditindaklanjuti oleh para pakar Islam dan peneliti muslim. Tentu diperlukan perjuangan dan waktu yang tidak pendek untuk mensosialisasikan gagasan ini menjadi sebuah khasanah pengetahuan yang dapat diterima secara nalar ilmiah!

Surabaya, 25 Februari 2020

Daftar Pustaka

Antonius Sad Budiarto, 2018. *Penelitian Sosial dalam Berteologi*. Dalam A. Tjatur Raharso dan Yustianus (ed.).

Riset Studi

Isafat Teologi

. Malang: Penerbit Dioma.

Metodologi

Fi

Mukti Ali. 1989. "Metodologi Ilmu Agama Islam". Dalam Taufik Abdullah dan M. Ruslim Karim (ed.). *Metodologi Penelitian Agama. Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Imron Arifin (ed.). 1996. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.

Mattulada. 2004. "Studi Islam Kontemporer: Sintesis Pendekatan Sejarah, Sosiologi, dan Antropologi dalam Mengkaji Fenomena Keagamaan". Dalam Taufik Abdullah dan M. Ruslim

Metodologi Penelitian Agama (Metodologi Penelitian Islam, Mungkinkah?)

Written by Mudjia Rahardjo

Tuesday, 25 February 2020 06:45 - Last Updated Tuesday, 25 February 2020 08:38

Karim (ed.). *Metodologi Penelitian Agama. Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

M. Dawam Rahardjo. 1989. "Pendekatan Ilmiah terhadap Fenomena Keagamaan". Dalam Taufik Abdullah dan M. Ruslim Karim (ed.). *Metodologi Penelitian Agama. Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.) 2004. *Metodologi Penelitian Agama. Suatu Pengantar* . Yogyakarta: Tiara Wacana.